

## Interaksi Simbolik Dalam Tiga Lukisan Kaca Karya Haryadi Suadi

**Rizal Sapari**

Mahasiswa Program Magister Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
saparizal@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Haryadi Suadi adalah maestro lukisan kaca khas Cirebon. Meskipun Haryadi seorang akademisi di lingkungan seni modern, Haryadi berperan penting di dalam mengembangkan seni lukis kaca khas Cirebon, tempat kelahirannya. Karya Haryadi Suadi merupakan substansi ekspresi yang menekankan pada berbagai interpretasi atau pengalaman hidup penciptanya. Komunikasi seni yang terjadi dalam penyajian-pameran karya seni lukis kaca tradisi Haryadi Suadi berkorelasi dengan etnografi singkat lukisan kaca khas Cirebon. Lukisan yang dijadikan studi kasus kajian adalah lukisan berjudul Buroq, Kalacakra dan Sang Keadilan. Metode dan Teori yang digunakan adalah interaksi simbolik Herbert Blumer dengan metode kualitatif untuk menguraikan makna estetika simbolik tiga karya tersebut.*

**Kata kunci:** lukisan kaca, Haryadi Suadi, Interaksi Simbolik, Komunikasi Seni.

### **ABSTRACT**

*Haryadi Suadi is a Cirebon glass painting maestro. Although Haryadi was an academic in the modern art environment, Haryadi played an important role in developing the unique glass painting of Cirebon, his birthplace. Haryadi Suadi's work is an expression substrate that emphasizes various interpretations or life experiences of its creator. The art communication that takes place in the presentation of glass painting works of the Haryadi Suadi tradition correlates with a brief ethnography of Cirebon glass paintings. Paintings used as case study studies are paintings titled Buroq, Kalachakra and the Justice. The method and theory used are Herbert Blumer's symbolic interaction with qualitative methods to describe the symbolic aesthetic meaning of the three works.*

**Keywords:** Three Works of Haryadi glass painting, Symbolic Interaction, Communication of Art.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam konteks komunikasi seni, sebuah seni visual merupakan kegiatan penyampaian pesan melalui media seni yang bersifat rupa (visual). Makna pesan-pesan tersebut disampaikan melalui bahasa non-verbal, menggunakan elemen rupa (bahasa rupa), berupa gagasan, bidang, bentuk dan warna yang keseluruhannya mengandung makna formal dan simbolik. Demikian halnya dalam bahasa rupa yang disampaikan dalam media lukisan kaca, gagasan yang merupakan ekspresi dari sang seniman menjadikan karyanya sebagai medium pesan, dengan melakukan visualisasi seni berupa bidang, bentuk dan warna.

Gaya lukisan kaca khas Cirebon adalah sebuah karya lukis warisan tradisi seniman Cirebon. Penelitian mengenai lukisan kaca Cirebon yang ditemukan adalah tesis Eddy Hadi Waluyo dengan judul "Lukisan kaca Cirebon seni penuh makna: Kontinuitas dan perubahannya" [1]. Tesis ini melakukan studi ini berkisar pada perkembangan dan kesinambungan seni lukis kaca Cirebon sejak awal keberadaannya hingga kini. Salah seorang seniman yang mengembangkan seni lukis kaca adalah Haryadi Suadi, kelahiran Cirebon pada 20 Mei 1939. Haryadi adalah lulusan Seni Grafis Fakultas Seni Rupa ITB tahun 1969.

Pemilihan karya Haryadi Suadi (wafat tahun 2016 di Bandung) didasarkan pada fakta bahwa Haryadi Suadi adalah seniman yang juga akademisi yaitu dosen Seni Grafis di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Sebagai seniman kiprahnya dalam perkembangan seni rupa Indonesia mempunyai tempat tersendiri. Meskipun seorang seniman akademisi mazhab Bandung yang dianggap beraliran modern, selain berkarya dengan medium seni grafis, perannya dalam mengembangkan seni lukis kaca Cirebon layak mendapat apresiasi.

Dengan kecenderungan praktik seni rupa abstrak pada karya patung dan lukisan oleh seniman ITB di tahun 1950-1960-an, Haryadi sendiri tetap lebih tertarik dengan *drawing* dan lekat dengan narasi. Eratnya hubungan antara seni rupa dengan teater dan karya sastra pada tahun 1960-1970-an turut memengaruhi gagasan naratif karya-karya Haryadi yang cenderung mendeformasi bentuk dengan ekspresi lintas gagasan dan medium yang dituangkannya dengan permainan imajinasi warna dan garis [2]. Tujuan penelitian ini untuk memahami aspek makna simbolik dari karya seni lukis Cirebon dengan karya Haryadi Suadi sebagai representasi.



**Gambar 1.** Haryadi Suadi di studio lukis Koleksi Haryadi

Hal yang unik pada seni lukis kaca adalah teknik pembuatan. Lukisan pada media kaca dibuat dengan teknik terbalik. Lukisan berada di bagian dalam kaca dan dibuat di bagian dalam tersebut, sehingga sang seniman harus senantiasa memerlukan kesadaran arah dan orientasi karena lukisan akan dilihat dari sisi kaca luar yang membuat unsur arah kiri kanan atau barat timur berubah. Teknik ini memiliki kesamaan dengan salah satu teknik dalam seni grafis dan Haryadi Suadi adalah juga seniman seni grafis.

## 2. METODOLOGI

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan dengan metode pendekatan analisis interpretasi dengan teori interaksi simbolik Herbert Blumer. Herbert Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksi simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Asumsi teori interaksi simbolik Blumer [3] adalah sebagai berikut.

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu dasar asumsi internilai simbolik yang dimiliki sesuatu itu (kata, benda, atau isyarat) dan bermakna bagi mereka. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia. Makna-makna yang muncul dari simbol-simbol yang dimodifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan benda-benda dan tanda-tanda yang dipergunakan.
- b. Sesuatu ini tidak mempunyai makna yang intrinsik karena makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih merupakan produk interaksi simbolis. Bagi Blumer, "sesuatu" itu bisa berupa fenomena alam, fenomena artifisial, tindakan seseorang baik verbal maupun nonverbal, dan apa saja yang patut "dimaknakan". Menurut Blumer, sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental, seperti: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya. Pemberian makna tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarah dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut.
1. Tindakan manusia tidak disebabkan oleh "kekuatan luar", tidak pula disebabkan oleh "kekuatan dalam", tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut sebagai *self-indication*. Proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Dengan demikian, proses *self-indication* terjadi dalam konteks sosial di mana individu mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sesuai dengan pemaknaan atas tindakan itu.[3]

Menurut Blumer interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons [4]. Makna dari simbol-simbol merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat. Tindakan individu tidak ditentukan oleh individu itu sendiri, juga tidak ditentukan oleh masyarakat, namun oleh pengaruh keduanya. Dengan kata lain, tindakan seseorang adalah hasil dari "internal dan eksternal stimulasi" [5]

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3 Lukisan Buroq

Buraq dalam adalah kendaraan Nabi ketika Isra Mi'raj dari Mekah ke masjid Aqsa di Yerusalem dan kemudian ke langit ke tujuh (Sidratul muntaha). Nama buraq berasal dari kilat karena kecepatannya yang bahkan melebihi kilat. Proses Isra Mi'raj Nabi sendiri dilakukan dalam satu malam. Ini artinya kendaraan buraq tersebut memiliki kecepatan yang melebihi kecepatan cahaya.

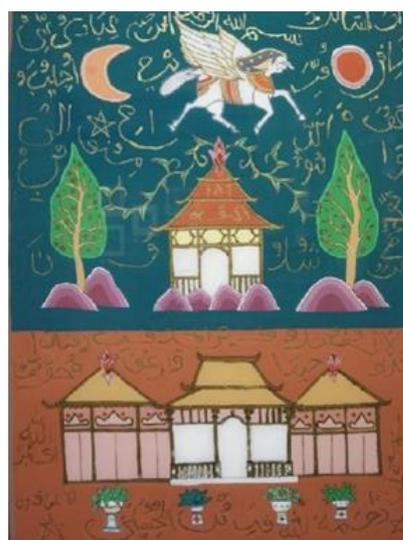
Bentuk buraq sepenuhnya merupakan imajinasi sang seniman. Tidak ada gambaran tunggal mengenai wujud buraq. Kata-kata Nabi yang terkenal hanya menjelaskan bahwa dia diberi buraq, hewan tunggangan berwarna putih lebih besar dari keledai tapi lebih kecil dari bighal yang satu tanduknya terdapat dipucuk kepalanya "[6]. Uraian ini memberi gambaran bahwa jenis hewan tersebut sejenis unicorn, hewan mitologis di Eropa dengan tubuh mirip kuda putih, bertanduk tunggal dan memiliki sayap.

Para seniman Islam di masa lalu kemudian membuat lukisan buraq sebagai binatang berkaki empat, berkepala manusia, perempuan dan berparas cantik. Gambaran mengenai hewan mistis ini kemudian banyak dijumpai dalam ilustrasi-ilustrasi buku terutama di Persia abad pertengahan, kemudian menyebar hingga Indonesia khususnya ke dalam seni lukis kaca Cirebon.

Haryadi Suadi membuat lukisan bertema Buraq dengan latar belakang alam budaya seni Islam berasal dari gambaran buraq di Persia. Hal ini terlihat dari sosok buraq yang dibuat menyerupai hewan berkaki empat, bersayap dan berkepala manusia (perempuan). Pendekatan Haryadi terhadap buraq dibuatnya dengan pendekatan gambar model wayang kulit. Buraq merupakan objek yang populer dalam lukisan lukisan kaca Cirebon. Karya lukisan kaca Haryadi Suadi bertema buraq tidak sekali. Misalnya karya tahun 1975 dan karya 1986. Pada karya 1975, objek lukisan hanya buraq, sedang pada karya 1986, buraq hanya salah satu objek selain bulan pohon dan bangunan.



**Gbr 1.** Buraq, 1975, karya Haryadi Suadi, mix media diatas kaca, 80 X 70 cm



**Gbr 2.** Buraq, 1986, karya Haryadi Suadi, mix media diatas kaca, 42 X 55 cm

Lukisan buraq karya tahun 1975 menunjukkan upaya Haryadi Suadi menggambarkan buraq dengan pendekatan seni wayang kulit dengan ciri sayap buraq dibuat lebih rinci dengan helai bulu. Gambaran hewan berkepala manusia (perempuan) dan berkaki empat serta ekor dan hiasan yang menunjukkan kendaraan istimewa Sang Nabi ketika Isra Mi'raj. Sementara dalam karya tahun 1986, lukisan selain buraq di tengah atas, juga terdapat bulan separuh dan bulan penuh. Pada bagian tengah terdapat gambar pohon dan masjid Kanoman Cirebon. Model masjid mewakili ciri khas masjid vernakular atau tradisional di pulau Jawa khususnya dan Nusantara umumnya yaitu memiliki atap bertumpuk tiga yang merupakan simbol dari gunung sebagai tempat suci, jembatan antara dunia dan akhirat. Jumlah tiga juga dianggap sebagai simbol tingkatan konsep agama Islam yaitu islam, iman dan ihsan [7].

Pada bagian bawah terdapat tiga bangunan dengan bagian tengah model joglo khas bangunan Jawa. Secara simbolik, lukisan ini dapat diartikan gambaran masuknya Islam ke budaya Jawa atau dengan kata lain sebagai gambaran jwanisasi islam. Mitologi Islam diadaptasi ke dalam khasanah budaya Cirebon yang berbudaya khas yaitu campuran Jawa dan Sunda.

### 3.2 Lukisan Kalacakra

Kalacakra berasal dari bahasa Sansakerta yang terdiri dari dua kata, kala yang berarti waktu dan cakra artinya lingkaran. Dengan demikian arti kalacakra adalah lingkaran waktu. Dalam menggambarkan kalacakra itu, Haryadi Suadi meminjam sosok dari dunia Pewayangan yang bersumber dari ajaran Hindu yaitu Batara Kala.. Dalam ajaran Hindu [8], nama Kala terdapat pada Batara Kala adalah putera Dewa Siwa yang bertugas sebagai penguasa waktu. Dalam dunia pewayangan, Kala digambarkan dalam bentuk tokoh raksasa dengan wajah menyeramkan. Kala merupakan simbol mengenai adanya hukum karma yang tidak dapat dilawan oleh siapapun. Salah satu karma adalah kematian. Setiap orang akan menghadapi kematian dan Kala bertugas menjemputnya [8].



**Gbr 3.** Kalacakra, 1970, mix media, kertas kaca, 42 x 55 cm

Dalam cerita pewayangan Cakra adalah senjata berbentuk ujung mata panah berbentuk cakram yang dimiliki oleh Dewa Wisnu dan Kresna, putra sulung Pandawa. Sebagai senjata milik dewa, Cakra selain ampuh juga memiliki berbagai kegunaan. Seluruh makhluk alam tidak ada yang dapat mengelak atau menangkal serangan senjata Cakra kecuali mereka yang berbuat baik dan berpihak pada kebajikan.

Dalam budaya Jawa kuno, Kalacakra juga merupakan salah satu jenis ajian atau rajah. Di lukisan Kalacakra itu tampak objek-objek yang tampaknya mengacu pada model bentuk rajah Kalacakra. Bentuk rajah atau bentuk isim yang terdapat pada lukisan Kalacakra, hanya merupakan unsur pelengkap untuk keperluan simbol di sekitar Batara Kala. Rajah dan isim tersebut tidak mengandung makna simbol apapun, dan bukan merupakan sebuah teks keramat yang memiliki kekuatan supranatural. Selain objek berbentuk rajah, terdapat gambaran kepala dan badan hewan. Di atas tokoh Batara Kala, terdapat gambaran mengenai pemandangan khas budaya sawah, berupa gunung dan garis-garis yang menyerupai petak sawah. Seluruhnya tampak ingin menceritakan gambaran dinamika kehidupan manusia di alam dunia yang diringkas melalui berbagai simbol. Lukisan Kalacakra tidak menggunakan warna selain hitam dan putih. Warna dan komposisi objek pada lukisan itu menggambarkan misteri kehidupan manusia yang dibingkai dalam lingkaran waktu yang sepenuhnya di luar kekuasaan manusia.

### **3.3 Lukisan Sang Keadilan**

Lukisan berjudul Sang Keadilan menampilkan sosok tokoh dalam pewayangan di tengah bidang lukisan berukuran mencolok dengan lima sosok tokoh wayang lainnya dalam ukuran kecil yang masing-masing tersebar di sekeliling tokoh sentral. Selain lima tokoh wayang juga ada berbagai objek yang tampaknya berbagai macam senjata. Senjata tersebut antara lain sepasang keris kembar, pedang, tombak, anak pandah, dan senjata lainnya yang sering diceritakan dalam dunia pewayangan. Latar warna dari biru muda dengan sisi kiri dan bawah didominasi warna pink atau merah muda.

Apabila judul lukisan tersebut dihubungkan dengan tokoh pewayangan yang dianggap berperan dalam masalah keadilan, maka tokoh sentral itu adalah Batara Darma [9]. Dia adalah dewa keadilan yang dalam pewayangan Indonesia diberi tugas Dewa Guru untuk menjaga tegaknya keadilan dan kebenaran. Batara Darma adalah ayah Yudhistira atau Puntadewa. Dengan peran sebagai penjaga keadilan tentu memerlukan peralatan agar keadilan itu tegak. Berbagai senjata di sekitar dirinya tampak hadir untuk memberi gambaran itu. dalam arti yang luas, keadilan dan kebenaran diperjuangkan hingga ke dalam bentuk perang.

Dalam kehidupan sehari-hari, masalah keadilan ini menjadi bagian paling vital dari suatu kondisi hubungan khususnya masyarakat dan negara. Negara wajib bertindak adil terhadap seluruh warganya. Di sisi lain, warga suatu negara berada pada posisi yang sama di hadapan hukum. Negara memiliki aparat penegak keadilan, meskipun dalam kasus tertentu dan umumnya terkait dengan kepentingan sepihak dan diwujudkan dalam gerakan atau taktik politik, aparat penegak keadilan tersebut dimanfaatkan pihak penguasa untuk membela kepentingannya. Yang tampak kemudian adalah negara yang bersikap tidak adil, padahal penguasalah yang menyalahgunakan kekuasaannya.



**Gbr 3.** Sang keadilan, 1998, 42 x 55cm, mix media di atas kaca

Secara filosofis, pergulatan yang terjadi di dunia antara kebaikan dan kejahatan akan selalu dimenangkan oleh kebaikan atau kebenaran. Pergulatan antara kebaikan/kebenaran dan keburukan adalah kejadian yang berulang dari masa ke masa. Dari jaman dahulu hingga sekarang, dengan hasil yang baik akan selalu menang atas yang jahat. Kebenaran akan selalu muncul di atas kesalahan, dan karma adalah sesuatu yang pasti. Apapun perbuatan akan kembali berbalik pada pelaku masing-masing. Ini dari cerita wayang seperti juga makna dalam kehidupan adalah bahwa yang baik akan selalu bisa mengalahkan pihak yang jahat. Yang baik dan yang benar akan memenangkan pertarungan melawan kejahatan atau pihak yang jahat.

Haryadi Suadi dalam karya *Buroq*, *Kalacakra* dan *Sang Keadilan* berpijak pada konsep langkah untuk menciptakan tanda-tanda pada karya lukisan kacanya. Gagasan yang baik akan menentukan keberhasilan dalam mengkomunikasikan tanda makna pada audien, begitu juga sebaliknya gagasan yang buruk akan menentukan kegagalan dalam mengkomunikasikan tanda makna pada audien. Pernyataan inilah yang ingin disampaikan Haryadi Suadi melalui karyanya. Matrik pemahaman seni saat ini tak hanya menganggap seni sebagai bagian yang tak bisa dipisahkan dari sistem sosial, ekonomi dan budaya sebuah masyarakat tetapi juga secara khas mampu menunjukkan manifestasi estetik dan refleksi nilai yang bersifat kritis terhadap sistem ekonomi-sosial-kultural yang menghidupinya. Terlebih mengenai karya-karya kontemporer yang memiliki karakter mengambil visualisasi masa lalu dan masa kini dalam wacana sosial budaya.

#### 4. SIMPULAN

Lukisan kaca khas Cirebon selain dikembangkan oleh seniman Cirebon dengan pendekatan konvensional juga dilakukan oleh seniman yang juga akademisi yaitu Haryadi Suadi. Meskipun demikian, karakteristik lukisan tersebut tetap menggambarkan karakter umum lukisan kaca Cirebon yang diwarnai budaya setempat seperti dunia pewayangan dan pengaruh agama Islam yang kuat. Penghargaan yang tinggi pada tradisi lokal membuat Haryadi Suadi tidak melakukan terobosan ekstrim dari segi model atau tema pada gaya lukisan kaca Cirebon sebagaimana pada seni lukis umumnya. Di tengah perkembangan seni

rupa modern, seni lukis tradisional Cirebon terus berusaha tetap hadir dengan warna dan semangat budaya lokal Cirebon yang khas.

Lukisan kaca Cirebon memiliki tempat tersendiri yang tidak lagi mengarah pada analisis teknis dan estetika formal tetapi lebih pada apresiasi estetika simbolik atau pesan yang terkandung di dalam setiap karya lukisan kaca tersebut.

Pengalaman pencipta seni merasakan ketika berkarya, menghadapi berbagai rintangan dalam bentuk penjajahan modern Barat, waktu dibuat, dan interaksi budaya pada objek-objek bentuk kesenian tradisional. Begitu pula proses mengadakan penyajian pameran seni lukisan kaca Haryadi yang merupakan pesan kontekstual dalam rangka membebaskan diri dari belenggu penjajahan paradigma Barat yang saat ini selalu menjajah dengan paradigma budaya era globalisasi mereka dalam berbagai sendi kehidupan, kehidupan ekonomi, sosial, politik, maupun budaya Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Waluyo, Eddy Hadi, 2000. *Lukisan kaca Cirebon seni penuh makna: Komunitas dan perubahannya*, Yogyakarta, Program Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM.
- [2] Wulandari, Trisna, 2016. *Persembahan Paripurna Haryadi Suadi*, <https://sarasvati.co.id/online/04/persembahan-paripurna-haryadi-suadi/> diakses Juni 2019.
- [3] Blumer, Herbert, (1998). *Symbolic Interactionism Perspective and Method*, London, England: University of California Press, Ltd.
- [4] Sunarto, Kamanto, 2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [5] Sarmini, 2002. *Teori-Teori Antropologi*. Surabaya, Unesa University Press.
- [6] Prasetia, Heru, (2018), *Sejarah Buraq : Bukti Imajinasi Masyarakat Islam Tidak Tunggal*, <https://islami.co/sejarah-visual-buraq-bukti-imajinasi-masyarakat-islam-yang-tidak-tunggal/>, diakses 14 Juli 2019.
- [7] Wahyudi, Ari, (2008). *Islam, Iman, Ihsan*, dari <https://muslim.or.id/425-islam-iman-ihsan.html>, diakses 15 Juni 2019
- [8] Sukartha, I Ketut, (2003). *Agama Hindu*. Penerbit: Ganeca Exact, Bandung.
- [9] Editor, (tanpa tahun), *Nama tokoh wayang, Batara Darma*, <https://wayangku.id/nama-tokoh-wayang-batara-darma-dewa-keadilan/>, diakses 14 Juni 2019.